



SISTEM HUTANG-PIUTANG DI WARUNG KELONTONG PADA MASYARAKAT PEDESAAN (Studi kasus di Desa Banjarsari Kulon Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas)

Yurizka Meivani[✉] & Thriwaty Aرسال

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2015
Disetujui Oktober 2015
Dipublikasikan
November 2015

Keywords:
*cooperatif model type
talking stick, Innovative
lesson, folklore attentive,
multimedia quiz creator.*

Abstrak

Masyarakat desa Banjarsari Kulon memiliki cara khas dalam bertransaksi di warung kelontong yaitu menggunakan sistem hutang piutang di warung kelontong. Penelitian ini bertujuan : (1) mengetahui bagaimana bentuk sistem hutang-piutang di warung kelontong (2) mengetahui pandangan masyarakat terhadap adanya sistem ekonomi hutang-piutang di warung kelontong (3) mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya sistem ekonomi hutang-piutang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Banjarsari Kulon Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Subjek penelitian adalah pemilik warung kelontong dan pelanggan warung kelontong. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: mekanisme dalam pelaksanaan hutang-piutang di warung kelontong mendasarkan pada aspek sosial budaya. Pemilik warung mengalami dilema sosial, pelanggan warung kelontong berpenghasilan tak tentu merasa diuntungkan dengan sistem hutang-piutang dan kebiasaan hutang membuat masyarakat menjadi lebih konsumtif. Faktor yang melatarbelakangi adalah faktor pribadi dan faktor lingkungan sosial budaya

Kata Kunci : Hutang-Piutang, Masyarakat Desa Banjarsari Kulon, Sistem, Warung Kelontong.

Abstract

Banjarsari Kulon societies has a distinctive transact in warung kelontong that using credit-debt economic system. This study aims to : (1) examine how credit-debt economic system happen in warung kelontong. (2) examine communities view about credit-debt economic system. (4) examine the emergence factors of credit-debt economic system. This research used qualitative research methods. Research location in Desa Banjarsari Kulon Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. The subject's study is the owner of warung kelontong and the costumers. Data collection technique used observation, interview and documentation. The research results show that mechanism of credit-debt economic system reasted on social and cultural aspects. Warung Kelontong owner had social dilemma, costumers of warung kelontong get the benefit from credit-debt economic system but credit-debt habit make the costumers more consumptive. The emergence factors are personal factors and social-cultural factors.

Key Word : Banjarsari Kulon Societies , Credit-debt, System, Warung Kelontong

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Sistem ekonomi merupakan salah satu sistem yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial manusia. Manusia sebagai makhluk ekonomi (*homo economicus*) yang selalu ingin memenuhi kebutuhannya namun selain itu manusia juga merupakan makhluk sosial (*homo socius*) yang tidak dapat hidup tanpa orang lain. Sistem ekonomi yang ada dalam masyarakat timbul karena adanya pengaruh dari sistem sosial yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri.

Damsar (1997:1) menyatakan dalam perkembangannya sistem ekonomi sudah ada sejak zaman manusia pertama kali ada di dunia, yaitu adam dan hawa. Dua kitab yang menceritakan pembagian kerja antara Habil seorang “petani” dan Qabil seorang “peternak” yang memberikan persembahan kepada Sang Maha Penguasa (Allah).

Sistem ekonomi yang termasuk kedalam sistem sosial berkaitan erat dengan kehidupan sosial antar anggota masyarakat. Mulai dari atauran secara moral maupun aturan secara tertulis berupa sanksi tindakan. Kesepakatan inilah yang akan memunculkan persepsi antara pantas dan tidak pantas, benar atau salah, baik atau buruk dan lain – lain. Tolak ukur ini yang akan membuat antar anggota masyarakat berusaha melakukan interaksi social yang sesuai dengan kesepakatan.

Kesepakatan ekonomi akan membentuk suatu jaringan hubungan sosial dalam inetraksi sosial antar anggota masyarakat. Granovetter dan Swedberg (dalam Damsar 1992 : 9) bahwa jaringan hubungan sosial adalah suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama diantara individu – individu atau kelompok – kelompok. Dengan demikian sistem ekonomi dalam masyarakat memiliki rangkaian hubungan yang terbentuk dari interaksi dalam kegiatan ekonomi antar anggota masyarakatnya.

Kehidupan sosial yang jauh dari kesan kemewahan dan cenderung hidup sederhana merupakan gambaran keadaan yang biasanya ditemui pada masyarakat pedesaan.

Perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan membuat masyarakat pedesaan melakukan kesepakatan diantaraarganya. Kesepakatan mencakup apa saja yang boleh dilakukan, apa saja yang tidak boleh dilakukan, apa saja yang dianggap baik dan apa saja yang dianggap buruk.

Kesepakatan terjadi pula antara pedagang dengan pelanggannya. Kesepakatan dapat berupa aturan aturan atau cara cara dalam transaksi pembayaran. Salah satu cara pembayaran yang akan dibahas disini ialah mengenai hutang-piutang. Hutang merupakan kegiatan penundaan pembayaran dari prestasi yang diberikan seseorang baik dalam bentuk barang, uang maupun jasa. Penundaan tersebut diatur dalam sebuah kesepakatan yang telah di sepakati sebelumnya antara pelaku hutang-piutang.

Masyarakat Desa Banjarsari Kulon Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas merupakan masyarakat pedesaan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian dibidang pertanian. Terletak dikaki gunung Slamet membuat desa ini sulit untuk mendapat akses fasilitas umum seperti pasar, terminal, puskesmas, dan lain-lain.

Kehidupan ekonomi masyarakat desa Banjarsari Kulon terdapat suatu kesepakatan yang khas dalam hal sistem ekonomi dibandingkan dengan daerah lainnya. Kekhasan tersebut terlihat dari sistem ekonomi yang digunakan dalam transaksi jual beli di warung kelontong yaitu sistem ekonomi hutang-piutang. Hutang piutang tersebut diberikan oleh pemilik warung kelontong kepada para pelanggannya yang juga tetangganya. Sistem ekonomi ini berlaku hampir diseluruh warung yang ada di desa Banjarsari Kulon.

Berdasarkan kekhasan dalam sistem ekonomi hutang-piutang tersebut penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana Sistem Ekonomi dalam bentuk Hutang-Piutang di Warung Kelontong pada masyarakat Desa Banjarsari Kulon Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan 2 teori untuk melihat fokus permasalahan yaitu Konsep Ekonomi moral dan Teori Struktural fungsionalisme.

1. Konsep Ekonomi Moral Pedagang

Ekonomi Moral adalah suatu analisa tentang apa yang menyebabkan seseorang berperilaku, bertindak dan beraktivitas dalam kegiatan perekonomian. Kegiatan perekonomian dinyatakan sebagai gejala sosial yang berkemungkinan besar sangat berpengaruh terhadap tatanan kehidupan sosial.

Evers (dalam Damsar 2002 : 75) mengemukakan bahwa moral ekonomi pedagang timbul ketika mereka menghadapi permasalahan dalam aktivitas jual beli. Ia mengatakan para pedagang seringkali mengalami dilema.

Hakikat manusia adalah sebagai makhluk yang kreatif, ia akan mencoba mencari solusi antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat. Seorang pedagang memiliki dimensi moral yang dinamis sehingga ia dapat terlepas dari dilema sosial yang ia alami. Hal tersebut diwujudkan dengan tindakan ekonomi yang tetap memperhatikan kewajiban moral dan kepentingan ekonomi. Tindakan ekonomi diperoleh berdasarkan interaksi yang terjadi diantara pedagang dan pelanggannya.

2. Struktural Fungsionalisme

Parsons (dalam Poloma 2007 : 171-172) tindakan individu dapat dihubungkan melalui status dan peranan.

Status adalah kedudukan dalam sistem sosial, seperti guru, ibu, atau presiden sedangkan Peranan adalah perilaku yang diharapkan atau perilaku normatif yang melekat pada status. Status di gambarkan sebagai individu yang menduduki suatu tempat dan peranan merupakan tindakan yang sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang di buat oleh sistem. Sistem sosial tersebut dapat dilihat melalui pembeda motif-motif subyektif (tujuan atau orientasi) individu dan fungsi atau konsekuensi sosial obyektif yang muncul dari tindakan itu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam hal ini metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana masyarakat desa Banjarsari Kulon melakukan sistem ekonomi dalam bentuk hutang-piutang di warung kelontong. Lokasi penelitian di Desa Banjarsari Kulon Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan kegiatan mengamati aktivitas-aktivitas masyarakat desa Banjarsari Kulon dalam kegiatan ekonomi khususnya kegiatan ekonomi di warung kelontong. Wawancara adalah kegiatan yang ditujukan untuk mencari informasi langsung dari informan melalui tanya-jawab. Informan dalam penelitian ini adalah warga masyarakat desa Banjarsari Kulon melakukan sistem ekonomi hutang piutang yaitu pemilik warung kelontong, pelanggan warung kelontong yang berhutang dan pelanggan warung kelontong yang tidak berhutang. Subjek penelitian adalah pemilik warung kelontong, pelanggan warung kelontong dan masyarakat desa Banjarsari Kulon. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar-gambar yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi hutang-piutang.

Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Validitas data dengan teknik triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Banjarsari Kulon secara administratif merupakan bagian dari Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas yang terletak dikaki Gunung Slamet. Mata pencaharian sebagian besar keluarga di desa Banjarsari Kulon adalah petani dan buruh. Masyarakat desa Banjarsari Kulon masih bersifat subsiten

dalam menjalankan usaha pertaniannya. Hasil dari ladang dan sawah hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan tidak diperdagangkan. Masyarakat lebih memilih untuk menggunakannya sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan tidak dijadikan usaha. Tanaman yang masyarakat pun masih menggunakan sederhana sehingga hasilnya tidak begitu banyak. Hal tersebut mempengaruhi masyarakat Desa Banjarsariulon dalam melakukan kegiatan ekonomi yang tidak terlepas pula dari kehidupan sosial.

Kehidupan sosial masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial berdampak pada kehidupan ekonomi. Masyarakat Desa Banjarsari Kulon memiliki perbedaan dibandingkan dengan masyarakat desa lainnya. Perbedaan ini terletak pada cara mereka berbelanja dan bertransaksi dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Warung Kelontong merupakan bangunan kecil yang dipakai untuk berjualan. Letak warung berada di dekat rumah pemiliknya bahkan terkadang menyatu dengan rumah pemiliknya. Terdapat lebih dari satu warung kelontong yang telah ada di Desa Banjarsari Kulon. Warung Kelontong menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari yang diperlukan oleh masyarakat. Kebutuhan tersebut seperti makanan, minuman, sayuran, perlengkapan kebersihan dan peralatan rumah tangga.

Masyarakat Banjarsari Kulon yang tergolong masyarakat pedesaan memiliki transaksi jual-beli di warung kelontong. Berikut ini hal-hal yang menarik dalam pelaksanaan sistem ekonomi hutang piutang di warung kelontong pada masyarakat Desa Banjarsari Kulon.

Alasan masyarakat desa Banjarsari Kulon memilih berbelanja di warung kelontong yaitu Letak warung yang dekat dengan pemukiman warga, ketersediaan barang yang ada di warung kelontong, daya beli masyarakat desa Banjarsari Kulon dan adanya sistem ekonomi hutang-piutang yang ditawarkan oleh warung kelontong.

Sistem Hutang-Piutang di Warung Kelontong

Keberadaan warung kelontong di Desa Banjarsari Kulon sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan dasar masyarakatnya. Warung kelontong sebagai salah satu tempat dan cara untuk mendistribusikan barang-barang yang dibutuhkan menjadi mudah didapatkan oleh masyarakat. Letak warung kelontong biasanya berada di sekitar rumah pemiliknya yang dekat dengan pemukiman warga sebagai pelanggannya. Berbagai jenis kebutuhan dasar manusia seperti sayuran, bumbu dapur, perabot rumah tangga, sabun, detergen, pasta gigi dan lain lain di jual di warung.

Seiring dengan banyaknya pemilik modal baru yang bermunculan maka banyak pula warga yang mendirikan warung kelontong. Warung kelontong sebagai miniatur pasar merupakan tempat berlangsungnya kegiatan ekonomi sebagian warga desa Banjarsari Kulon. Perputaran uang, transaksi jual-beli bahkan aktivitas sosial pun dapat terjadi di warung kelontong. Warga desa bertemu, bertatap muka, dan mengobrol membangun hubungan sosial dimana mereka tidak hanya sebagai pelanggan dan pembeli tetapi juga sebagai tetangga yang tidak bisa dipungkiri masih memiliki ikatan darah dan kekeluargaan yang erat.

Hubungan sosial masyarakat desa Banjarsari Kulon mempengaruhi pula dalam kegiatan jual-beli mereka di warung kelontong. Transaksi ekonomi yang dominan dalam masyarakat desa Banjarsari Kulon adalah hutang-piutang. Hutang yang dimaksud adalah kredit atau penundaan pembayaran yang dilakukan pelanggan warung kelontong kepada pemilik warung kelontong sedangkan piutang merupakan hutang yang diberikan pemilik warung kelontong kepada pelanggannya.

Pelaksanaan hutang-piutang tersebut merupakan kesepakatan antara pemilik warung atau pedagang dengan pelanggannya. Kesepakatan berisi tentang jangka waktu seorang pelanggan harus membayar hutangnya kepada pemilik warung kelontong. Jangka waktu tersebut disesuaikan dengan waktu diterimanya penghasilan suami oleh istri.

Ada 2 jangka waktu yang lazim di temui dalam sistem ekonomi hutang piutang di warung kelontong yang berlaku di desa Banjarsari Kulon yaitu mingguan atau bulanan tergantung dengan penghasilan suami.

Pemilik warung kelontong mencatat jumlah hutang pada buku pemilik warung kelontong dan buku notes kecil milik pelanggan warung kelontong. Selain kepercayaan dalam pelaksanaan hutang-piutang buku tersebut di gunakan agar masing-masing pihak tidak lupa akan hak dan kewajibannya.

Buku *notes* yang di bawa oleh pelanggan sendiri sering digunakan oleh para pelanggan yang berhutang dengan jangka waktu yang panjang seperti bulanan sedangkan untuk pelanggan yang berhutang mingguan hanya di tulis pada buku pemilik warung saja. Penggunaan buku notes tersebut dimaksudkan apabila ada kesalahpahaman di kemudian hari catatan pada buku tersebut dapat menjadi bukti adanya hutang-piutang.

Kesepakatan jangka waktu dalam melunasi hutang ini pun dapat gugur apabila terdapat kesepakatan baru antara pemilik warung kelontong dan pelanggan warung kelontong yang berhutang. Gugurnya kesepakatan lama dan digantikan kesepakatan baru terjadi ketika pelanggan warung yang berhutang tidak dapat melunasi hutang pada waktu yang telah di sepakati. Biasanya pelanggan warung yang berhutang ini belum mempunyai uang yang cukup untuk melunasinya dan meminta pemilik warung untuk memberikan perpanjangan jangka waktu. Perpanjangan waktu akan di beri oleh pemilik warung apabila pelanggan tersebut berbicara kepada pemilik warung dan berjanji akan melunasinya.

Kepercayaan merupakan kunci dalam pelaksanaan hutang piutang ini untuk itu terdapat pertimbangan dari pemilik warung dalam memberikan hutang di warung kelontong. Pertimbangan tersebut didasarkan pada dua hal yaitu pemilik warung kenal dengan orang yang akan berhutang tersebut dan orang tersebut tinggal di desa Banjarsari Kulon.

Daging ayam, daging sapi maupun daging kambing adalah barang yang tidak di jual diwarung. Apabila masyarakat ingin membelinya maka harus pergi ke pasar atau memesan khusus kepada pedagang untuk membelikannya di pasar untuk itu tahu-tempe adalah lauk yang digemari oleh masyarakat desa, harga tahu-tempe sangat bersahabat dengan kantong masyarakat sehingga hutang pun tidak bertambah banyak.

Banyaknya jumlah pelanggan warung kelontong yang berhutang sedangkan pemilik warung harus tetap berbelanja guna memenuhi kebutuhan warung miliknya maka di perlukan modal yang cukup besar agar warung tetap harus berjalan. Hutang yang di berikan pemilik warung kepada pelanggan warung kelontong dianggap sebagai modal "*mandek*" yang tidak bisa di peroleh satu hari itu.

Modal "*mandek*" dapat digunakan ketika pelanggan warung sudah membayar hutangnya. Untuk mengatasi modal yang "*mandek*" tersebut para pemilik warung yang mayoritas adalah seorang ibu rumah tangga mendapatkan tambahan modal usaha dari penghasilan suami mereka sehingga mereka tetap dapat berbelanja dan tidak tergantung pada modal "*mandek*".

Sistem ekonomi hutang piutang di warung kelontong pada masyarakat desa Banjarsari Kulon tetap berjalan dan langgeng di karenakan adanya siap saling percaya dan komitmen diantara pemilik warung dan pelanggan warung yang berhutang. Pemilik warung kelontong percaya kepada pelanggan warung kelontong ketika ia memberikan hutang. Kepercayaan dari pemilik warung kelontong tersebut kemudian di barengi dengan komitmen dari pelanggan warung yang berhutang untuk bisa melunasi hutang-hutangnya.

Mekanisme dalam pelaksanaan hutang-piutang di warung kelontong pada masyarakat desa Banjarsari Kulon mendasarkan pada aspek sosial budaya yang berlaku di desa ini. Pemilik warung kelontong sebagai pemilik modal memberikan pinjaman berupa hutang barang dagangannya kepada pelanggan warung yang juga sebagai tetangga bahkan kerabatnya. Aturan dan kesepakatan dalam bertransaksi pun

tidak kaku dan mengikat secara ketat. Aturan atau kesepakatan diawal perjanjian hutang-piutang dapat di rubah di kemudian hari apabila terjadi hal-hal diluar dugaan dari pelanggan warung kelontong.

Parsons (dalam Poloma 2007 : 171-172) tindakan individu dalam sistem sosial dapat dihubungkan melalui status dan peranan. Status adalah kedudukan dalam sistem sosial, seperti guru, ibu, atau presiden sedangkan Peranan adalah perilaku yang diharapkan atau perilaku normatif yang melekat pada status. Status di gambarkan sebagai individu yang menduduki suatu tempat dan peranan merupakan tindakan yang sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang di buat oleh sistem . Setiap peranan bersifat timbal balik dengan peranan dari status yang lainnya.

Masyarakat desa Banjarsari Kulon adalah masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai – nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai – nilai sosial di terapkan dalam berbagai aktivitas sehari – hari yang mereka lakukan bersama dengan anggota masyarakat lainnya. Nilai sosial yang melekat pada masyarakat pedesaan adalah gotong royong, saling membantu dan rasa kekeluargaan.

Implementasi nilai sosial tersebut tercermin pada pelaksanaan sistem hutang piutang di warung kelontong pada masyarakat desa Banjarsari Kulon. Pelaksanaan sistem hutang – piutang di warung kelontong yang memiliki aturan yang tidak kaku dan longgar yang membuat nilai sosial masih sangat berperan meskipun dalam kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi yang berprinsip dengan modal yang serendah – rendahnya dan mendapatkan laba setinggi – tingginya membuat nilai sosial jarang dihiraukan oleh para pelaku ekonomi.

Sistem hutang piutang telah membentuk sistem sosial pada masyarakat desa Banjarsari Kulon yang dapat dilihat melalui pembeda motif-motif subyektif (tujuan atau orientasi) individu dan fungsi atau konsekuensi sosial obyektif yang muncul dari tindakan itu. Motif – motif dan fungsi atau konsekuensi – konsekuensi

pola perilaku yang bersifat manifest dan latent tersebut dapat dilihat berdasarkan subjek yang berperan dalam terjadinya sistem hutang-piutang. Subjek yang berperan tersebut antara lain: pemilik warung kelontong dan pelanggan warung kelontong yang berhutang.

Motif dari pemilik warung kelontong adalah mendirikan usaha warung kelontong sebagai sumber penghasilan untuk itu ia harus tetap mempertahankan dan mengembangkan usaha warung kelontong miliknya. Tindakan yang diambil oleh pemilik warung kelontong untuk mewujudkan motif atau keinginannya adalah dengan memberikan hutang kepada para pelanggan warung kelontongnya. Selain itu, pemberian hutang pada masyarakat desa Banjarsari Kulon merupakan betuk implementasi dari nilai-nilai sosial gotong royong dan tolong menolong. Konsekuensi dari tindakannya tersebut adalah adanya modal “mandek” yang harus pemilik warung kelontong alami. Modal “mandek” ketika pelanggan warung kelontong yang berhutang belum dapat membayar hutang kepada pemilik warung.

Motif pelanggan warung kelontong yang berhutang adalah keinginan untuk memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan pribadi maupun kebutuhan sosial sedangkan keadaan ekonomi pelanggan warung kelontong tersebut masih rendah. Tindakan yang diambil oleh pelanggan warung kelontong yang berhutang adalah dengan melakukan tindakan hutang kepada pemilik warung kelontong guna memenuhi kebutuhannya. Konsekuensi dari tindakan hutang yang dilakukan oleh pelanggan warung kelontong adalah kesetiannya terhadap pemilik warung kelontong. Kesetiaan pelanggan warung kelontong yang berhutang kepada pemilik warung kelontong adalah dengan tetap berbelanja pada warung kelontong tersebut.

Konsekuensi – konsekuensi yang diambil oleh pemilik warung kelontong dan pelanggan warung kelontong yang berhutang mungkin menguntungkan sistem itu dimana mereka ada atau disfungsi (irelevan) dengan persyaratan fungsional sehingga sistem ekonomi hutang – piutang tersebut tetap berjalan hingga saat ini.

Pandangan masyarakat desa Banjarsari Kulon terhadap sistem hutang-piutang

Adanya sistem ekonomi hutang – piutang di warung kelontong pada masyarakat desa Banjarsari Kulon tidak dapat di pungkiri juga berdampak terhadap kehidupan sosial masyarakatnya. Masyarakat desa Banjarsari Kulon memiliki pendapat yang berbeda – beda dengan adanya sistem hutang - piutang tersebut. Pendapat tersebut dapat di bagi menjadi 3 golongan masyarakat yaitu pendapat dari pemilik warung sebagai pemberi hutang, pelanggan warung yang berhutang dan pelanggan warung yang tidak berhutang karena tidak semua pelanggan warung melakukan hutang piutang.

Pandangan Pemilik Warung Kelontong

Pemilik warung kelontong dalam sistem hutang piutang di warung kelontong adalah pemilik modal. Mereka adalah orang yang memperbolehkan masyarakat desa Banjarsari Kulon yang juga tetangga dan kerabatnya untuk berhutang pada warung miliknya. Tetangga dan kerabatnya merupakan pelanggan warung kelontong karena letak warung kelontong yang berdekatan dengan pemukiman warga sehingga memudahkan pelanggan dalam mengaksesnya.

Pelanggan warung kelontong yang mayoritas tetangga dan kerabat dari pemilik warung kelontong memberikan pengaruh dalam pelaksanaan hutang piutang . Pemilik warung yang berperan sebagai pemilik modal di sisi lain juga sebagai anggota sosial dari masyarakat desa Banjarsari Kulon yang memiliki peranan sosial. Peranan sosial tersebut di jalankan oleh seluruh anggota masyarakat yang menjadi bagian dari suatu komunitas yang memiliki status sosial dalam masyarakat. Komunitas sosial yang di maksudkan adalah seluruh warga yang mendiami wilayah desa Banjarsari Kulon.

Status adalah kedudukan dalam sistem sosial, seperti guru, ibu, atau presiden sedangkan Peranan adalah perilaku yang diharapkan atau perilaku normatif yang melekat pada status. Status di gambarkan sebagai individu yang menduduki suatu tempat dan peranan merupakan tindakan yang sesuai dengan norma

atau aturan-aturan yang di buat oleh sistem . Setiap peranan bersifat timbal balik dengan peranan dari status yang lainnya

Masyarakat desa Banjarsari Kulon adalah masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai – nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai – nilai sosial di terapkan dalam berbagai aktivitas sehari – hari yang mereka lakukan bersama dengan anggota masyarakat lainnya. Nilai sosial yang melekat pada masyarakat pedesaan adalah gotong royong, saling membantu dan rasa kekeluargaan.

Implementasi nilai sosial tersebut tercermin pada pelaksanaan sistem hutang piutang di warung kelontong pada masyarakat desa Banjarsari Kulon. Pelaksanaan sistem hutang – piutang di warung kelontong yang memiliki aturan yang tidak kaku dan longgar yang membuat nilai sosial masih sangat berperan meskipun dalam kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi yang berprinsip dengan modal yang serendah – rendahnya dan mendapatkan laba setinggi – tingginya membuat nilai sosial jarang dihiraukan oleh para pelaku ekonomi.

Pemilik warung kelontong sebagai pelaku ekonomi sering kali dihadapkan pada situasi sosial yang membuat dirinya berperan ganda yaitu sebagai pelaku ekonomi dan juga anggota sosial. Peran ganda yang dialami oleh pemilik warung kelontong ini mengakibatkan dirinya mengalami dilema sosial ketika menjalankan usaha warung kelontong miliknya.

Dilema sosial yang dialami oleh pemilik warung kelontong di desa Banjarsari Kulon adalah ketika ia perlu memiliki modal dan laba yang harus di dapat setiap hari untuk mengembangkan usahanya namun ia juga memberikan hutang kepada pelanggannya yang juga sebagai tetangganya. Pemberian hutang tersebut di lakukan karena pemilik warung sebagai anggota sosial tidak tega melihat tetangganya tidak bisa mencukupi kebutuhannya. Apabila pemilik warung tidak memberikan atau memperbolehkan hutang kepada pelanggannya mereka akan dianggap sebagai orang yang “*ora umum*”. Istilah “*ora*

umum” ini ditujukan kepada orang – orang yang tidak sesuai dengan norma, nilai dan aturan pada suatu masyarakat tertentu.

Dilema sosial yang dialami pemilik warung pun semakin bertambah ketika pelanggan warung kelontongnya belum bisa untuk membayar hutangnya. Penundaan pembayaran hutang dari kesepakatan awal oleh pelanggan warung kelontong memang kerap kali terjadi hal tersebut yang terkadang menggajal di hati para pemilik warung. Meskipun demikian pemilik warung tetap memaklumi nya karena menyadari bahwa sebagai anggota kelompok sosial ia memiliki rasa tenggang rasa yang tinggi terlebih lagi kepada para tetangganya. Rasa tenggang rasa tersebut juga bertujuan agar pelanggannya tetap mau untuk berbelanja di warung kelontong miliknya.

Sistem hutang – piutang yang secara ekonomi memberatkan pemilik warung kelontong yang menginginkan modalnya terus berputar untuk mengembangkan warung kelontong miliknya. Keinginan pembayaran secara tunai pun tidak dapat di pungkiri menjadi impian setiap pemilik warung kelontong namun hal tersebut di rasa tidak mungkin. Ketidakmungkinan tersebut dikarenakan ketakutan yang di miliki oleh pemilik warung ketika ia membuat peraturan baru untuk bertransaksi secara tunai dan menghapuskan sistem hutang piutang membuat warung kelontong miliknya akan ditinggalkan oleh pelangganya.

Pandangan dari pelanggan warung kelontong yang melakukan sistem hutang piutang.

Sistem hutang – piutang di warung kelontong memiliki arti yang berbeda – beda yang di maknai oleh setiap orang yang yang berperan di dalamnya. Pemilik warung kelontong dan pelanggan warung kelontong memiliki makna tersendiri dengan adanya sistem hutang piutang tersebut. Pelanggan warung kelontong pun tidak semuanya terlibat dalam sistem hutang – piutang karena tidak semua pelanggan warung kelontong melakukan hutang pada pemilik warung kelontong yang

tentunya memiliki pandangan yang berbeda terhadap sistem hutang piutang.

Masyarakat desa Banjarsari Kulon sebagai makhluk ekonomi yang selalu ingin memenuhi kebutuhannya dan juga sebagai makhluk sosial yang masih menjunjung tinggi nilai dan norma sosial mengalami suatu kondisi dimana ia kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Adanya sistem hutang piutang di warung kelontong dirasa cukup membantu masyarakat desa Banjarsari Kulon dalam memenuhi kebutuhannya. Sistem hutang piutang dianggap sebagai bentuk nyata nilai dan norma sosial yang ditunjukkan oleh pemilik warung kepada pelanggan warung. Masyarakat menganggap bahwa sebagai seorang pemilik modal yang memiliki kehidupan berkecukupan sudah sepatutnya membantu pelanggannya dan kerabatnya yang sedang kesusahan.

Sistem hutang piutang yang memberikan keuntungan pada pelanggan warung kelontong agar dapat berhutang membuat keberadaan sistem hutang piutang tetap bertahan meskipun berbagai zaman telah terlewati. Keinginan untuk memiliki hidup yang lebih baik tanpa hutang sebenarnya ada pada diri para pelanggan warung kelontong.

Pandangan dari pelanggan warung kelontong yang tidak melakukan sistem hutang piutang.

Pelanggan warung kelontong di desa Banjarsari terbagi atas dua golongan yaitu pelanggan warung yang melakukan sistem hutang piutang dan pelanggan warung kelontong yang tidak melakukan sistem hutang - piutang. Pelanggan warung kelontong yang tidak melakukan hutang piutang kini jumlahnya sudah semakin banyak di bandingkan dengan dahulu. Berkurangnya jumlah pelanggan warung kelontong yang berhutang ini menunjukkan bahwa meningkatnya kualitas hidup masyarakat.

Pelanggan warung kelontong yang tidak berhutang di tengah masyarakat yang berhutang memiliki pandangan tersendiri dalam memaknai sistem hutang – piutang yang terjadi di desa Banjarsari Kulon. Pandangan tersebut yang kemudian mempengaruhinya dalam bertindak

dalam kegiatan ekonomi dan kehidupan sosial dalam kehidupannya sehari – hari.

Hutang dianggap sebagai beban dan dapat membuat masyarakat menjadi lebih konsumtif karena merasa dapat berhutang maka ia tidak terlalu memperhatikan jumlah barang yang sudah di ambil. Hal tersebut lah yang membuat masyarakat semakin konsumtif dengan melakukan hutang piutang.

Sistem hutang-piutang tidak dapat di hapuskan dalam kehidupan ekonomi masyarakat desa Banjarsari Kulon. Hutang – piutang sudah menjadi bagian dari budaya perilaku masyarakat desa Banjarsari Kulon yang masih kerabat. Selain itu pula dari dalam diri masing – masing masyarakat desa Banjarsari Kulon masih menganggap bahwa hutang – piutang adalah suatu kebutuhan yang wajar untuk dilakukan dengan alasan penghasilan yang kurang menentu.

Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Adanya Sistem Hutang Piutang

Sistem sosial dapat dilihat melalui pembeda motif-motif subyektif (tujuan atau orientasi) individu dan fungsi atau konsekuensi sosial obyektif yang muncul dari tindakan hutang piutang tersebut. Perbedaan antara motif dan fungsi tersebut kemudian dinyatakan antara fungsi manifest dan fungsi latent. Fungsi – fungsi manifest adalah konsekuensi-konsekuensi obyektif yang menyumbang pada penyesuaian terhadap sistem ekonomi hutang piutang yang di maksudkan (*intended*) dan diketahui (*recognized*) oleh partisipan dalam sistem ekonomi hutang piutang seperti pemilik warung kelontong dan pelanggan warung kelontong , sedangkan fungsi –fungsi latent adalah yang tidak di maksudkan dan tidak diketahui oleh pemilik warung kelontong dan pelanggan warung kelontong.

Motif dan fungsi manifest dan laten tersebut menjadi faktor pendorong bagi masyarakat desa Banjarsari Kulon untuk tetap mempertahankan sistem ekonomi hutang – piutang di warung kelontong. Faktor – faktor tersebut berasal dari dalam diri masyarakat itu

sendiri dan berasal dari luar diri masyarakat desa Banjarsari Kulon.

Faktor Pribadi

Faktor pribadi munculnya sistem ekonomi hutang piutang merupakan alasan muncul untuk melakukan hutang – piutang yang berasal dari dalam diri setiap individu yang berperan dalam kegiatan hutang– piutang. Sistem hutang – piutang di warung kelontong melibatkan pemilik warung dan pelanggan warung kelontong maka faktor pribadi berasal dari dalam diri keduanya.

Faktor pribadi yang berasal dari dalam diri pemilik warung

Pemilik warung sebagai pemberi hutang memiliki alasan untuk memberikan hutang kepada pelanggannya. Alasan yang berasal dari dalam diri pemilik warung kelontong tersebut bersifat individual yang di tujuan kepada pelanggannya. Perasaan dan moral merupakan pembeda anatara manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Pemilik warung kelontong sebagai manusia yang memiliki perasaan dan kepedulian membuat mereka tidak sampai hati membiarkan tetangga dan keluarganya dalam keadaan yang kesusahan sedangkan dirinya hidup dalam berkecukupan. Dilema sosial yang dialami oleh pemilik warung kelontong diatasi dengan memberikan sistem hutang piutang . Adanya sistem hutang-piutang di warung kelontong miliknya, pemili warung berharap agar warung kelontong miliknya tetap berjalan namun tidak mengabaikan nilai moral dan kepentingan ekonomi.

Faktor pribadi yang berasal dari dalam pelanggan warung kelontong

Faktor pribadi yang berasal dari dalam diri pelanggan warung kelontong merupakan alasan yang bersifat individual yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan hutang. Alasan tersebut berkaitan dengan motif dari masing masing diri individu. Pelanggan warung kelontong sebagai makhluk ekonomi selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya

dengan melakukan segala cara yang bisa dilakukan.

Keterdesakan dalam ekonomi membuat masyarakat melakukan segala cara agar dapat memenuhi kebutuhannya sehingga ia dapat bertahan hidup. Hutang-piutang merupakan salah satu dari berbagai cara masyarakat untuk mengatasi keterdesakan ekonomi. Hutang-piutang di warung kelontong banyak diminati masyarakat desa Banjarsari Kulon karena aturan yang berlaku pada sistem ini sangat longgar dan hanya memerlukan modal sosial seperti kepercayaan sehingga memudahkan masyarakat untuk mengaksesnya.

Faktor Lingkungan Sosial – Budaya

Faktor lingkungan sosial budaya merupakan penyebab yang melatarbelakangi munculnya sistem ekonomi hutang yang berasal dari nilai, norma dan aturan yang berlaku pada suatu daerah atau wilayah tertentu. Nilai, norma dan aturan yang berlaku pada setiap daerah tentu berbeda dengan daerah yang lainnya. Perbedaan ini disesuaikan dengan aturan yang disepakati oleh seluruh masyarakat desa dan kemudian dianggap sebagai sesuatu hal yang umum dan wajar.

Salah satu faktor sosial-budaya yang juga menjadi faktor munculnya hutang-piutang adalah kebiasaan masyarakat desa Banjarsari Kulon yang masih melanggengkan budaya arisan dan *nyumbang*. Arisan memiliki kontribusi dalam munculnya sistem hutang-piutang karena kebanyakan dari masyarakat desa Banjarsari Kulon lebih memilih arisan dalam bentuk barang dibandingkan dengan uang. Arisan barang dianggap lebih memiliki keuntungan karena apabila masyarakat tidak memiliki uang untuk arisan maka mereka dapat berhutang di warung kelontong dengan mengambil beras atau gula terlebih dahulu.

Kebiasaan *nyumbang* pun masih sangat melekat pada diri masyarakat desa Banjarsari Kulon. *Nyumbang* adalah kegiatan memberikan uang maupun barang kepada tetangga maupun saudara yang sedang memiliki hajat atau acara. Kegiatan *nyumbang* sudah dianggap sebagai harga diri bagi masyarakat desa Banjarsari

Kulon apabila mereka tidak *nyumbang* maka mereka akan merasa tidak enak dan malu terhadap tetangga.

Pada masyarakat Banjarsari *nyumbang* dalam bentuk barang lebih sering digunakan dibandingkan dengan *nyumbang* dalam bentuk uang. Masyarakat menganggap bahwa nilai barang akan tetap stabil dari masa ke masa dibandingkan dengan nilai uang yang selalu berubah-ubah. Barang – barang yang biasanya digunakan dalam *nyumbang* adalah beras, gula, telur, kue kering dan jenis sembako lainnya, dekat tidaknya ikatan darah mempengaruhi jenis dan jumlah barang yang akan di sumbangkan. Ikatan darah yang semakin dekat maka jenis barang yang disumbangkan pun lebih memiliki nilai yang tinggi misalnya beras dan telur dengan jumlah yang cukup besar dibandingkan *nyumbang* kepada tetangga yang tidak memiliki ikatan darah.

Nyumbang turut melatarbelakangi munculnya sistem hutang-piutang di warung kelontong karena masyarakat desa Banjarsari Kulon harus melaksanakan kebutuhan sosial namun dengan keadaan ekonomi yang tidak menentu. Masyarakat desa tidak jarang melakukan hutang beras, gula, telur, kue kering dan sembako lainnya pada warung kelontong guna tetap melaksanakan kebiasaan sosial di daerahnya.

Sistem ekonomi hutang-piutang merupakan suatu hal yang dianggap wajar dan lumrah oleh masyarakat desa Banjarsari Kulon. Hutang-piutang sudah dianggap biasa karena hutang merupakan suatu bentuk implementasi dari nilai sosial yang mereka junjung yaitu tolong menolong dan gotong royong.

Pemilik warung kelontong yang memberikan hutang kepada pelanggannya dianggap telah membantu pelanggan warung kelontong yang sedang kesusahan karena tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya. Selain tolong menolong tindakan memberi hutang juga merupakan bentuk rasa gotong royong yang dimiliki oleh pemilik warung kelontong. Gotong royong yang dimaksudkan dalam sistem ekonomi ini yaitu pemilik warung kelontong sebagai pemegang modal mau ikut bersama –

sama merasakan kesusahan yang di alami oleh tetangganya yang juga masih kerabatnya.

Nilai, norma dan aturan yang di junjung tinggi oleh masyarakat Desa Banjarsari Kulon inilah yang membuat sistem ekonomi hutang – piutang tetap berjalan hingga saat ini. Apabila sistem ekonomi hutang – piutang yang sudah dianggap sebagai sebuah nilai, norma dan aturan yang berlaku kemudian suatu saat dilanggar maka di anggap sebagai suatu hal yang ganjil dan tidak pantas.

Tindakan hutang – piutang yang telah menjadi suatu sistem di masyarakat yang di lakukan secara berulang-ulang dan dalam jangka waktu yang lama akan berubah menjadi suatu Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Suatu kebiasaan yang tetap di jalankan hingga bertahun – tahun oleh sekelompok masyarakat dapat membuat kebiasaan tersebut menjadi sebuah budaya lokal masyarakat desa Banjarsari Kulon.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian sistem skonomi dalam bentuk hutang-piutang di warung kelontong pada masyarakat desa Banjarsari Kulon kecamatan Sumbang Banyumas, maka dapat menyimpulkan sebagai berikut :

Pelaksanaan hutang-piutang tersebut merupakan kesepakatan antara pemilik warung atau pedagang dengan pelanggannya yang di atur secara longgar. Kesepakatan berisi tentang jangka waktu seorang pelanggan harus membayar hutangnya kepada pemilik warung kelontong. Kepercayaan merupakan kunci dalam pelaksanaan hutang piutang ini untuk itu terdapat pertimbangan dari pemilik warung dalam memberikan hutang di warung kelontong.

Pandangan masyarakat desa Banjarsari Kulon terhadap sistem ekonomi hutang-piutang: Bagi pemilik warung kelontong sebagai pemilik modal mengalami dilema sosial untuk itu ia melakukan sistem ekonomi hutang piutang agar warung kelontongnya tetap berjalan. Bagi pelanggan warung kelontong sistem hutang-piutang menguntungkan untuk mereka dan sudah sewajarnya diberikan oleh pemilik

warung kelontong sebagai wujud nilai dan norma sosial mereka sedangkan menurut pelanggan warung yang tidak berhutang kebiasaan hutang dianggap membuat masyarakat menjadi lebih konsumtif.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya sistem hutang piutang antara lain : Faktor pribadi, di bagi menjadi dua yaitu faktor pribadi yang berasal dari dalam diri pemilik warung dan faktor pribadi yang berasal dari dalam pelanggan warung kelontong. Faktor Lingkungan sosial budaya yaitu faktor sosial dipengaruhi oleh kebutuhan sosial seperti nyumbang dan arisan sedangkan faktor budaya diakibatkan tindakan hutang– piutang yang di lakukan secara berulang-ulang dan dalam jangka waktu yang lama oleh sekelompok masyarakat akan berubah menjadi suatu budaya.

SARAN

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian sistem hutang-piutang di warung kelontong yang dilakukan oleh masyarakat desa Banjarsari Kulon yaitu :

a. Masyarakat desa Banjarsari Kulon

Bagi masyarakat desa Banjarsari Kulon sistem ini dapat menjadi sebuah hal yang positif bagi masyarakat desa Banjarsari Kulon itu sendiri. Sikap positif tersebut dapat berguna dalam mempererat tali persaudaraan diantara pemilik warung kelontong dengan pelanggan warung kelontong yang masih tetangga dan kerabat. Sistem ekonomi hutang piutang juga dapat berdampak negatif apabila terjadi kesalahpahaman diantara pemilik warung kelontong dengan pelanggan warung kelontong yang kemudian mengakibatkan konflik diantara masyarakat desa Banjarsari Kulon

b. Pemerintah Desa Banjarsari Kulon

Bagi pemerintah desa Banjarsari Kulon dan dinas terkait sistem hutang-piutang pada masyarakat desa Banjarsari Kulon dapat disikapi secara tegas dan serius. Sistem hutang-piutang dapat menjadi permasalahan ekonomi masyarakat desa Banjarsari Kulon yang akan berdampak pada tingkat kesejahteraan

masyarakat. Pemerintah desa dan dinas terkait hendaknya dapat membentuk suatu lembaga ekonomi yang dapat membantu masyarakat desa Banjarsari Kulon dalam mengatasi permasalahan hutang-piutang. Lembaga ekonomi tersebut memiliki fungsi dan mekanisme seperti fungsi dan mekanisme sebuah koperasi sehingga masyarakat desa Banjarsari Kulon tidak bergantung pada sistem hutang-piutang yang selama ini sudah ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan artikel ini, penulis memperoleh bantuan, bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan segenap kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada : Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku rektor Universitas Negeri Semarang, Dr. Subagyo M.Pd, selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial, Drs. M.S.Mustofa , MA. Selaku ketua jurusan Sosiologi Antropologi, Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si selaku dosen pembimbing dan seluruh masyarakat Desa Banjarsari Kulon.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2010. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Hutang Piutang Sistem Telitian Dalam Pembuatan Rumah (Studi Kasus di Desa Grinting Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes). IAIN Walisongo
- Damsar. 2002. Sosiologi Ekonomi. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Hartono. 2010. Kebiasaan Hutang Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus di Dusun Pandean Desa Juwangi Kabupaten Boyolali). UNNES
- Hidayati, Bunga. 2014. Peran Modal Sosial pada Kontrak Pinjaman Bank Thithil dan Implikasinya terhadap Keberlangsungan Usaha (Studi Pada Pasar Blimbing Kota Malang)
- Johnson, Doyle Paul. 1988. Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1. Robert M. Z Lawang. Jakarta : Gramedia
- Nugroho, Heru. 2001. Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Poloma, Margaret M. 2007. Sosiologi Kontemporer. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Rahardjo. 2004. Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian. Yogyakarta : Gajahmada University Press
- The British Psychological Society. 2014. Behaviour Change : Personal Debt